

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi pada paru-paru yang paling umum dikenal adalah pneumonia. Pneumonia juga biasanya banyak dikenal dengan sebutan paru-paru basah (Nurdin & Putri, 2023). Pneumonia menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan angka kematian tertinggi di dunia baik di negara berkembang maupun dinegara maju. Pneumonia merupakan suatu infeksi pada jaringan paru-paru yang menyebabkan peningkatan jumlah eritrosit dan leukosit. Hal tersebut sebagai respon tubuh terhadap infeksi di alveoli, sehingga produksi sputum meningkat yang menghambat saluran pernafasan. Salah satu masalah keperawatan yang terjadi pada pneumonia adalah bersihan jalan napas tidak efektif (Khumayroh, 2019). Bersihan jalan napas yang tidak efektif menjadi salah satu prioritas masalah keperawatan pada pasien pneumonia yang harus segera ditangani. Akibat dari penumpukan sekret, maka hipersekresi dapat menyebabkan sumbatan pada jalan napas, sehingga dapat berpotensi menjadi kegagalan napas. Hal ini dapat meyebabkan perubahan pada pola napas, frekuensi pernafasan, sianosis, batuk tidak efektif, kesulitan berbicara, serta hambatan pada jalan napas akibat dari akumulasi sekret mukopurulen.

Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pneumonia menjadi penyebab kematian sekitar 14% dari total kematian di seluruh dunia, dengan jumlah kematian mencapai 740.180 jiwa. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 angka kejadian pneumonia di Indonesia menunjukkan persentase yang

meningkat pada kelompok usia tertentu, yaitu sebesar 2,5% pada kelompok usia 55-64 tahun, sebesar 3,0% pada kelompok usia 65-74 tahun, dan sebesar 2,9% pada kelompok usia 75 tahun ke atas (Faiza, 2020). Hasil penelitian Caves et al di Brazil tahun 2018 menunjukkan prevalensi diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia sebanyak 79,9% (Chaves et al., 2018).

Hasil Studi pendahuluan pada hari Senin, 8 Januari 2024 dari data sekunder bahwa ditemukan pasien pneumonia pada bulan Oktober sebanyak 12%, bulan November sebanyak 11%, Desember sebanyak 11%, dan pada pasien bersihan jalan napas tidak efektif pada bulan Oktober sebanyak 8%, November sebanyak 6%, dan Desember sebanyak 5%. Dan didapatkan data primer pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas di dapatkan 3 pasien yang menderita penyakit pneumonia, 2 diantaranya adalah pasien baru dengan didapatkan data penemuan terkait dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif, yang mengalami keluhan sulit bernapas, batuk yang tidak efektif, dan terdapat dahak kental yang sulit untuk dikeluarkan.

Faktor yang memperburuk bersihan jalan napas tidak efektif pada pneumonia yaitu karena pasien perokok aktif, terpapar asap rokok pasif secara terus-menerus, terpapar polutan seperti debu, asap kendaraan, atau zat kimia beracun, serta kondisi lingkungan yang tidak sehat. Penyebab lainnya adalah infeksi bakteri *Streptococcus pneumoniae*. Infeksi bakteri *Streptococcus pneumoniae* merupakan penyebab dari pneumonia. Ketidakmampuan membersihkan jalan napas secara efektif terjadi sebagai hasil dari proses infeksi yang berkembang selama pneumonia disebabkan oleh bakteri tersebut. Hal ini

terjadi karena bakteri masuk ke bagian paru-paru terutama pada alveolus.

Kantong alveolus yang mengalami inflamasi akan merangsang eritrosit dan leukosit untuk melakukan makrofag. Bakteri yang telah di makrofag akan berubah menjadi sekret yang kental. Semakin banyak bakteri maka semakin banyak juga hasil sekret yang dihasilkan, dan pasien akan mengalami kesulitan untuk membuang sekret yang kental pada jalan napas dan akan mengakibatkan adanya sumbatan pada jalan napas (Khumayroh, 2019). Bersihan jalan nafas biasanya disertai suara tambahan yaitu ronkhi yang terdengar pada saat ekspirasi, yang menunjukkan adanya penyempitan atau obstruksi pada saluran napas (Nurdin & Putri, 2023).

Dampak yang terjadi apabila bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia yang tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan sekresi sputum mukopurulen dengan hemoptisis (batuk darah), sehingga dapat menyebabkan penyumbatan dan mengganggu sistem transportasi oksigen menuju ke paru, dan paru-paru akan mengalami penurunan O₂, dan CO₂ akan meningkat sehingga akan menyebabkan terjadinya hipoksemia (Muttaqin, 2008).

Dalam penanganan bersihan jalan nafas tidak efektif, perawat berfokus pada upaya untuk memfasilitasi pembuangan sekret dari saluran napas. Intervensi keperawatan termasuk dalam membantu pasien untuk meningkatkan produktivitas batuk, memfasilitasi teknik batuk yang efektif, dan memberikan posisi yang memfasilitasi drainase sekret dari paru-paru. Selain itu, perawat juga dapat memberikan perawatan untuk memperbaiki mobilitas pasien, meningkatkan hidrasi, dan memberikan dukungan psikologis guna membantu pasien dalam

menghadapi kondisinya. Hal ini penting untuk memastikan pasien memiliki fungsi pernapasan yang optimal serta meminimalkan risiko komplikasi yang mungkin timbul akibat penumpukan sekret di saluran napas (Ludji, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pneumonia di RSI Sakinah Mojokerto ?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengaplikasikan Asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pneumonia di Ruang Walisongo RSI Sakinah Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien lansia awal di Ruang walisongo RSI Sakinah Mojokerto.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien lansia awal di Ruang Walisongo RSI Sakinah Mojokerto.
3. Menyusun intervensi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien lansia awal di Ruang Walisongo RSI Sakinah Mojokerto.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien lansia awal di Ruang Walisongo RSI Sakinah Mojokerto.
5. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien lansia awal *pneumonia* di Ruang Walisongo RSI Sakinah Mojokerto.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Menetapkan standar asuhan keperawatan terkait bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Memberikan pengendalian terhadap intervensi/penanganan pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif sejak dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi klien dan keluarga klien dapat membantu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mortalitas pneumonia.
2. Bagi perawat dapat menangani kasus bersihan jalan napas secara efektif pada pneumonia.
3. Bagi perawat untuk mengurangi dampak komplikasi lanjutan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
4. Bagi rumah sakit dapat menjadikan standar asuhan keperawatan sebagai SOP atau protap ruangan
5. Bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan pendidikan.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan laporan tugas akhir ini dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien pneumonia.